



## KONSTRUKSI MAKNA NILAI TAUHID DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN IBADAH HARIAN

### *CONSTRUCTION OF THE MEANING OF TAUHID VALUES IN THE FORMATION OF RELIGIOUS CHARACTER IN EARLY CHILDHOOD THROUGH DAILY WORSHIP HABITUATION*

Marwah Triyati<sup>1\*</sup>, Ade Ismail Fahmi<sup>2</sup>, Nurul Fahimah<sup>3</sup>, Siti Aminah<sup>4</sup>, Saniyya Putri Hendrayana<sup>5</sup>

<sup>1\*</sup>Institut Agama Islam Rakeyan Santang Karawang, Email : [triyatimarwah@gmail.com](mailto:triyatimarwah@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Rakeyan Santang Karawang Email : [aifsulaeman70@gmail.com](mailto:aifsulaeman70@gmail.com)

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Rakeyan Santang Karawang, Email: [niar72@gmail.com](mailto:niar72@gmail.com)

<sup>4</sup>Institut Agama Islam Rakeyan Santang Karawang, Email: [aminah.amanah75@gmail.com](mailto:aminah.amanah75@gmail.com)

<sup>5</sup>Institut Agama Islam Rakeyan Santang Karawang, Email: [saniyyaputrihendrayana@gmail.com](mailto:saniyyaputrihendrayana@gmail.com)

\*email koresponden: [triyatimarwah@gmail.com](mailto:triyatimarwah@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijete.v1i2.2359>

#### Abstract

*The instillation of the value of monotheism from an early age is the main foundation in the formation of a child's religious character in the context of Islamic education. The Raudhatul Athfal institution plays a strategic role in building awareness of divinity through structured daily worship practices. This research aims to analyse the process of constructing the meaning of the value of monotheism in the formation of religious character in early childhood through the habituation of daily worship at Raudhatul Athfal Al Misbah Curug, Klari District. The research uses a qualitative approach with a phenomenological type to explore the experiences and interpretations of teachers as well as the dynamics of daily practices at the institution. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analysed using an interactive model that includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that the construction of the meaning of monotheism is formed through the integration of consistent worship habits, the role of teachers as value mediators through contextual narratives, and the support of a religious school culture that reinforces symbolic and verbal messages. Worship practices are not merely ritual routines, but function as social experiences that gradually build a sense of divinity. The implications of this research emphasise the importance of strengthening the role of teachers and developing a religious school culture in designing reflective and meaningful worship habits as a strategy for shaping the religious character of early childhood..*

**Keywords :** *construction of meaning, the value of monotheism, religious character, early childhood, daily worship habits.*

#### Abstrak

Penanaman nilai tauhid sejak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter religius anak dalam konteks pendidikan Islam. Lembaga Raudhatul Athfal memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ketuhanan melalui pembiasaan ibadah harian yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses konstruksi makna nilai tauhid dalam pembentukan karakter religius anak usia dini melalui pembiasaan ibadah harian di Raudhatul Athfal Al Misbah Curug Kecamatan Klari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi untuk menggali pengalaman dan pemaknaan guru serta dinamika praktik keseharian di lembaga. Data dikumpulkan melalui observasi



partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi makna tauhid terbentuk melalui integrasi pembiasaan ibadah yang konsisten, peran guru sebagai mediator nilai melalui narasi kontekstual, serta dukungan budaya sekolah religius yang memperkuat pesan simbolik dan verbal. Praktik ibadah tidak sekadar menjadi rutinitas ritual, tetapi berfungsi sebagai pengalaman sosial yang membangun kesadaran ketuhanan secara bertahap. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan peran guru dan pengembangan budaya sekolah religius dalam merancang pembiasaan ibadah yang reflektif dan bermakna sebagai strategi pembentukan karakter religius anak usia dini.

**Kata Kunci :** konstruksi makna, nilai tauhid, karakter religius, anak usia dini, pembiasaan ibadah harian.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini dalam perspektif global dipandang sebagai fondasi strategis dalam membentuk karakter dan identitas generasi masa depan. Lembaga internasional menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pengembangan kecakapan abad dua puluh satu yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dimensi moral dan spiritual (Raharjo et al., 2023). Dalam konteks masyarakat religius, dimensi spiritual tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter sejak usia dini (Haryanto, 2024). Nilai tauhid sebagai inti ajaran Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk orientasi hidup, kesadaran ketuhanan, dan perilaku etis anak (Wahyuni et al., 2025). Proses pemaknaan nilai tersebut tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui interaksi sosial dan praktik keseharian (Asrowi, 2025). Oleh karena itu, konstruksi makna nilai tauhid pada anak usia dini menjadi isu penting dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer (Rustandi et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, Raudhatul Athfal berperan sebagai lembaga formal yang tidak hanya mengembangkan aspek perkembangan anak, tetapi juga menanamkan nilai keagamaan secara sistematis (Ninik & Wirda, 2025). Kurikulum pada lembaga ini umumnya memadukan pembelajaran tematik dengan pembiasaan ibadah harian seperti doa bersama, praktik salat, serta pengenalan kalimat thayyibah (Thohir & Makhtum, 2025). Pembiasaan tersebut diyakini sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter religius anak. Namun, implementasinya sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah, kompetensi guru, serta interaksi antar warga lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada program tertulis, tetapi juga pada dinamika makna yang dibangun di dalamnya. Dengan demikian, kajian yang mendalam bagaimana nilai tauhid dimaknai dalam praktik keseharian menjadi relevan untuk diteliti.

Di Indonesia lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan perubahan sosial yang memengaruhi pola asuh dan religiusitas keluarga (Hidayati et al., 2025). Anak usia dini semakin akrab dengan media digital yang berpotensi menggeser pengalaman spiritual menjadi lebih simbolik daripada substantif (Muhtadi et al., 2025). Di sisi lain, ekspektasi masyarakat terhadap lembaga RA untuk membentuk karakter religius semakin tinggi. Realitas ini menuntut lembaga pendidikan untuk tidak sekadar melaksanakan rutinitas ibadah, tetapi memastikan bahwa praktik tersebut membangun kesadaran tauhid secara mendalam. Lingkungan sekolah menjadi ruang penting bagi proses pembentukan makna tersebut. Oleh karena itu, penelitian yang menelaah dinamika internal lembaga menjadi signifikan dalam memahami proses tersebut secara komprehensif.

Berdasarkan data Kementerian Agama menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter religius menjadi prioritas dalam pengembangan madrasah dan Raudhatul Athfal (Akbar et al.,



2025). Evaluasi program pendidikan Islam juga mengindikasikan bahwa pembiasaan ibadah telah dilaksanakan secara rutin di banyak lembaga, namun dampaknya terhadap internalisasi nilai belum sepenuhnya terpetakan secara mendalam (Aizah et al., 2025). Hasil pengamatan awal di beberapa RA memperlihatkan bahwa anak mengikuti praktik ibadah dengan antusias, tetapi pemahaman mereka tentang makna tauhid masih beragam. Guru cenderung fokus pada pelaksanaan teknis ibadah dibandingkan proses reflektif yang membangun kesadaran ketuhanan. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih eksploratif mengenai proses pemaknaan nilai tauhid. Data tersebut memperkuat urgensi penelitian ini untuk memahami dinamika yang terjadi di lapangan.

Masalah utama dalam kajian ini terletak pada bagaimana nilai tauhid dikonstruksi sebagai makna yang hidup dalam pengalaman anak usia dini melalui pembiasaan ibadah harian. Pembentukan karakter religius sering kali dipahami sebagai hasil dari rutinitas keagamaan tanpa analisis mendalam mengenai proses sosial dan simbolik yang menyertainya. Padahal, karakter religius tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga dengan kesadaran batin dan orientasi nilai. Jika pembiasaan ibadah tidak disertai konstruksi makna yang tepat, maka proses pembentukan karakter berpotensi bersifat mekanis. Oleh sebab itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada dimensi makna dalam praktik pendidikan Islam. Fokus ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih substansial mengenai pembentukan karakter religius pada anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Athfal Al Misbah Curug Kecamatan Klari sebagai lokus penelitian. Lembaga ini dipilih karena memiliki program pembiasaan ibadah harian yang terstruktur dan konsisten dilaksanakan. Selain itu, RA Al Misbah dikenal aktif mengintegrasikan nilai tauhid dalam kegiatan pembelajaran tematik. Keunikan budaya sekolah dan keterlibatan guru dalam praktik pembiasaan menjadi pertimbangan akademik dalam pemilihan lokasi. Fokus penelitian diarahkan pada proses konstruksi makna nilai tauhid dalam interaksi keseharian antara guru dan anak. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggali pengalaman dan pemahaman yang terbentuk dalam konteks nyata lembaga tersebut.

Secara teoritis, pendekatan konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky dalam Ihsan dan Artika menekankan bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial dan mediasi simbolik (Ihsan & Artika, 2025). Dalam perspektif ini, nilai tauhid tidak sekadar ditransmisikan, tetapi dibangun melalui dialog, pengalaman, dan praktik bersama. Sementara itu, teori pendidikan karakter menurut Lickona dalam Mahruf dan Kawan-kawan menekankan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action sebagai satu kesatuan (Mahruf et al., 2026). Namun, integrasi antara teori konstruktivisme sosial dan pendidikan karakter dalam konteks tauhid pada anak usia dini belum banyak dielaborasi secara spesifik. Literatur yang ada cenderung membahas pendidikan karakter secara umum tanpa menempatkan tauhid sebagai pusat konstruksi makna. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya elaborasi teoritis yang lebih kontekstual dalam pendidikan Islam usia dini.

Secara empiris, sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti efektivitas metode pembiasaan ibadah terhadap perilaku religius anak. Studi yang dilakukan oleh beberapa peneliti pendidikan Islam menunjukkan adanya peningkatan perilaku disiplin dan ketaatan melalui program rutin keagamaan. Namun, penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan deskriptif atau kuantitatif yang menekankan hasil akhir. Aspek pengalaman subjektif anak dan guru dalam membangun makna tauhid belum digali secara mendalam. Realitas ini memperlihatkan bahwa dimensi proses dan konstruksi makna masih memerlukan perhatian akademik yang lebih serius.



Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika tersebut.

Perkembangan kajian mutakhir menunjukkan perhatian yang semakin besar terhadap pendidikan karakter berbasis nilai religius. Penelitian oleh Rawanita dan Jannah menekankan pentingnya *neuroparenting* dalam pendidikan Islam anak usia dini yang mengintegrasikan nilai spiritual dalam perkembangan otak anak (Rawanita & Jannah, 2025). Kajian yang dilakukan oleh Maudhoh dan Kawan-kawan menggarisbawahi peran pembiasaan dalam membentuk karakter religius di lembaga pendidikan Islam (Maudhoh et al., 2025). Sementara itu, studi oleh Tobondo menyoroti manajemen pendidikan karakter dalam konteks sekolah berbasis agama (Tobondo, 2025). Meskipun demikian, pembahasan mengenai konstruksi makna tauhid melalui praktik ibadah harian pada anak usia dini masih relatif terbatas. Hal ini menempatkan penelitian ini dalam posisi strategis untuk memperluas khazanah keilmuan pendidikan Islam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menempatkan pengalaman subjektif guru dan anak sebagai pusat analisis dalam memahami proses pembentukan karakter religius. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik pembiasaan ibadah, tetapi juga menelaah bagaimana simbol, bahasa, dan interaksi membentuk kesadaran tauhid pada anak. Dengan mengintegrasikan perspektif konstruktivisme sosial dan pendidikan karakter Islam, penelitian ini menghadirkan kerangka analisis yang lebih komprehensif. Konteks RA Al Misbah Curug Kecamatan Klari memberikan gambaran konkret tentang dinamika implementasi nilai tauhid dalam keseharian. Pendekatan ini memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih mendalam mengenai relasi antara praktik dan makna. Dengan demikian, studi ini menawarkan perspektif yang lebih kontekstual dalam pendidikan Islam anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses konstruksi makna nilai tauhid dalam pembentukan karakter religius anak usia dini melalui pembiasaan ibadah harian. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk interaksi dan simbol yang berperan dalam membangun kesadaran ketuhanan anak. Studi ini juga diarahkan untuk memahami peran guru sebagai mediator nilai dalam praktik keseharian. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pembentukan karakter religius di RA Al Misbah Curug Kecamatan Klari. Orientasi penelitian ini terletak pada penguatan landasan konseptual pendidikan tauhid di usia dini. Dengan demikian, arah penelitian ini bersifat eksploratif dan interpretatif.

Penelitian ini penting dilakukan karena pembentukan karakter religius pada anak usia dini merupakan fondasi bagi perkembangan moral dan spiritual di tahap selanjutnya. Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai proses konstruksi makna, praktik pembiasaan ibadah berpotensi menjadi rutinitas formal tanpa substansi. Kajian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis tauhid. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru dan pengelola RA dalam merancang strategi pembiasaan yang lebih reflektif. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Oleh karena itu, studi ini memiliki relevansi akademik dan praktis dalam penguatan pendidikan anak usia dini berbasis nilai tauhid.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna nilai tauhid yang



dikonstruksi dalam pengalaman keseharian anak dan guru. Fenomenologi memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif dan kesadaran individu terhadap suatu realitas sosial (Creswell, 2019). Dalam konteks ini, pembiasaan ibadah harian dipahami sebagai ruang pengalaman yang membentuk kesadaran religius anak. Penelitian kualitatif juga relevan untuk mengungkap dinamika proses dan interaksi yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Moleong, 2019). Dengan demikian, pendekatan ini selaras dengan tujuan penelitian yang menekankan eksplorasi makna dan proses sosial.

Penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Athfal Al Misbah Curug Kecamatan Klari. Lembaga ini dipilih karena memiliki program pembiasaan ibadah harian yang terstruktur dan konsisten. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama satu semester pembelajaran agar peneliti dapat mengamati dinamika kegiatan secara berulang dan berkesinambungan. Rentang waktu tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam melalui keterlibatan langsung di lapangan. Penentuan waktu yang relatif panjang dalam penelitian kualitatif penting untuk membangun kepercayaan dan memahami konteks sosial secara komprehensif (Sugiyono, 2023). Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mencerminkan realitas yang autentik.

Subjek penelitian adalah anak usia dini kelompok B yang mengikuti program pembiasaan ibadah harian. Informan utama terdiri atas guru kelas dan kepala lembaga yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Informan pendukung dapat melibatkan orang tua untuk memperkaya perspektif mengenai perkembangan karakter religius anak. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam praktik pembiasaan. Teknik purposive sampling memungkinkan peneliti memilih partisipan yang dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan (Patton, 2015). Dengan demikian, data yang diperoleh lebih fokus dan relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti mengamati secara langsung praktik pembiasaan ibadah dan interaksi yang terjadi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman serta pemaknaan guru dan anak terhadap nilai tauhid. Dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal pembiasaan, dan perangkat pembelajaran digunakan untuk melengkapi data lapangan. Kombinasi teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan beragam. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data juga membantu memperkuat kredibilitas temuan (Creswell, 2019).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Peneliti berperan dalam merancang pedoman observasi dan pedoman wawancara yang bersifat semi terstruktur. Pedoman tersebut disusun berdasarkan indikator nilai tauhid dan karakter religius yang relevan dengan konteks penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu seperti catatan lapangan dan perangkat perekam suara untuk mendukung proses dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, fleksibilitas instrumen menjadi keunggulan karena memungkinkan penyesuaian sesuai dinamika lapangan (Moleong, 2019). Dengan demikian, instrumen penelitian bersifat adaptif terhadap situasi yang berkembang.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data secara simultan dan berkelanjutan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk



memudahkan pemahaman pola dan tema. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap makna yang muncul dari data lapangan. Model analisis ini merujuk pada konsep Miles dan Huberman yang menekankan proses analisis interaktif dalam penelitian kualitatif.

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, kepala lembaga, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan member check dengan meminta konfirmasi kepada informan terkait hasil interpretasi data. Langkah ini bertujuan memastikan bahwa temuan penelitian sesuai dengan pengalaman partisipan. Strategi keabsahan tersebut sejalan dengan prinsip validitas dalam penelitian kualitatif (Guba & Lincoln, 2005).

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan berupa penyusunan proposal dan perizinan penelitian. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui observasi dan wawancara secara bertahap. Selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan pencatatan dan refleksi lapangan untuk menjaga kedalaman analisis. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis secara sistematis sesuai dengan model yang telah ditetapkan. Tahap akhir adalah penyusunan laporan penelitian yang memuat temuan dan interpretasi secara komprehensif. Prosedur ini dirancang agar penelitian berjalan sistematis dan sesuai dengan kaidah ilmiah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi makna nilai tauhid di Raudhatul Athfal Al Misbah Curug Kecamatan Klari terbentuk melalui pola pembiasaan ibadah harian yang konsisten dan terintegrasi dalam kegiatan belajar. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pembiasaan tersebut tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi juga melibatkan proses penjelasan, keteladanan, dan penguatan simbolik dari guru. Aspek utama yang ditemukan meliputi praktik ibadah terstruktur, peran guru sebagai mediator makna, interaksi verbal bernuansa tauhid, serta dukungan budaya sekolah religius. Observasi menunjukkan bahwa setiap kegiatan harian diawali dan diakhiri dengan doa bersama serta penguatan kalimat *thayyibah*. Dokumen perencanaan pembelajaran juga memuat indikator pembiasaan ibadah sebagai bagian dari tujuan pengembangan karakter religius. Secara umum, pola temuan memperlihatkan adanya keterhubungan antara praktik ibadah, komunikasi guru, dan pembentukan kesadaran religius anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah harian dilakukan secara terjadwal, meliputi doa pagi, praktik salat *dhuha*, membaca surat pendek, serta dzikir bersama. Guru tidak hanya memandu gerakan ibadah, tetapi juga memberikan penjelasan singkat mengenai makna aktivitas tersebut. Dalam wawancara, salah satu guru menyampaikan, "Kami selalu menjelaskan bahwa salat itu bukan hanya gerakan, tapi cara kita berbicara dengan Allah." Pernyataan tersebut menunjukkan adanya upaya sadar untuk mengaitkan praktik fisik dengan kesadaran spiritual. Anak-anak terlihat mengikuti kegiatan dengan antusias dan mampu mengulang kembali kalimat yang disampaikan guru. Dokumentasi jadwal harian memperkuat bahwa pembiasaan dilakukan secara konsisten setiap hari.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa guru berupaya menggeser pemahaman ibadah dari sekadar aktivitas ritual menjadi pengalaman komunikasi spiritual. Penjelasan verbal yang diberikan menunjukkan adanya proses penanaman makna di balik setiap praktik. Hal ini menandakan bahwa pembiasaan tidak dilakukan secara mekanis, melainkan disertai elaborasi



seederhana sesuai usia anak. Interaksi tersebut membentuk pola komunikasi yang berulang sehingga memperkuat pemahaman anak. Proses ini terjadi dalam konteks keseharian yang alami di kelas. Dengan demikian, pembiasaan ibadah berfungsi sebagai sarana konstruksi makna nilai tauhid.

Temuan menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam membingkai setiap aktivitas dengan narasi tauhid. Guru sering mengaitkan peristiwa sederhana dengan kebesaran Allah dalam percakapan kelas. Salah satu guru menyatakan, “Kalau hujan turun, kami bilang kepada anak bahwa itu rahmat dari Allah supaya mereka ingat siapa yang memberi.” Pernyataan ini menggambarkan bahwa guru menggunakan momen kontekstual untuk memperkuat kesadaran ketuhanan anak. Observasi memperlihatkan bahwa anak-anak merespons dengan menyebut nama Allah ketika melihat fenomena alam. Dokumen rencana pembelajaran juga menunjukkan adanya kolom penguatan nilai tauhid dalam setiap tema.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa guru memosisikan dirinya sebagai mediator yang menghubungkan pengalaman konkret anak dengan nilai tauhid. Penyebutan Allah dalam berbagai situasi menjadi pola komunikasi yang konsisten. Praktik ini membangun asosiasi antara pengalaman sehari-hari dan kesadaran ketuhanan. Respons anak yang spontan menunjukkan adanya internalisasi bahasa religius dalam keseharian mereka. Interaksi tersebut berlangsung secara natural tanpa tekanan formal. Dengan demikian, peran guru menjadi elemen sentral dalam proses konstruksi makna.

Lingkungan RA Al Misbah Curug Kecamatan Klari menunjukkan budaya religius yang tercermin dari simbol visual dan kebiasaan kolektif. Poster kalimat tauhid, jadwal ibadah, dan tata tertib bernuansa Islami terlihat di beberapa sudut kelas. Kepala lembaga menyampaikan dalam wawancara, “Kami ingin anak-anak terbiasa melihat dan mendengar kalimat tauhid setiap hari supaya itu menjadi bagian dari diri mereka.” Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran institusional dalam membangun atmosfer religius. Observasi mengonfirmasi bahwa seluruh warga sekolah menggunakan salam dan ungkapan religius dalam interaksi. Dokumen tata tertib juga memuat kewajiban mengikuti pembiasaan ibadah sebagai budaya bersama.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah dibangun secara sistematis untuk mendukung pembentukan makna tauhid. Kehadiran simbol visual dan kebiasaan kolektif memperkuat pesan religius secara berulang. Anak-anak tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga melihat representasi nilai tauhid di lingkungan fisik. Pola ini menciptakan konsistensi antara pesan verbal dan lingkungan visual. Atmosfer religius menjadi latar yang mendukung proses pembiasaan harian. Dengan demikian, budaya sekolah berfungsi sebagai konteks sosial yang memperkuat konstruksi makna nilai tauhid.

**Tabel 1. Hasil temuan tentang Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini**

Indikator	Fokus/Subfokus	Bentuk Implementasi	Sumber Data
Pembiasaan Ibadah	Doa dan salat dhuha	Jadwal rutin dan penjelasan makna	Observasi dan wawancara
Peran Guru	Narasi tauhid kontekstual	Pengaitan fenomena alam dengan kebesaran Allah	Wawancara dan observasi
Budaya Sekolah	Simbol dan kebiasaan religius	Poster tauhid dan salam Islami	Dokumentasi dan observasi
Respons Anak	Bahasa religius spontan	Penyebutan nama Allah dalam aktivitas	Observasi

Temuan menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah harian, peran guru, dan budaya sekolah



saling berkaitan dalam membentuk satu pola konstruksi makna nilai tauhid. Pembiasaan menyediakan struktur kegiatan yang teratur, sementara guru mengisi struktur tersebut dengan narasi dan penjelasan. Budaya sekolah memperkuat pesan yang disampaikan melalui simbol dan kebiasaan kolektif. Respons anak yang spontan menunjukkan keterhubungan antara praktik, bahasa, dan lingkungan. Ketiga aspek tersebut membentuk sistem yang berjalan secara simultan dalam keseharian lembaga. Pola ini memperlihatkan bahwa konstruksi makna tidak berdiri sendiri, melainkan terbangun melalui interaksi berbagai elemen.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi makna nilai tauhid di RA Al Misbah Curug Kecamatan Klari terbentuk melalui pembiasaan ibadah harian yang konsisten, peran aktif guru, dan dukungan budaya sekolah religius. Praktik ibadah tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas, tetapi disertai penjelasan dan penguatan simbolik. Guru berperan sebagai mediator yang mengaitkan pengalaman konkret dengan kesadaran ketuhanan. Lingkungan sekolah memperkuat proses tersebut melalui simbol visual dan kebiasaan kolektif. Respons anak menunjukkan adanya pembentukan bahasa dan kesadaran religius dalam keseharian mereka. Temuan ini telah memberikan gambaran empiris yang menjawab fokus penelitian dan selanjutnya akan dianalisis lebih mendalam pada bab pembahasan.

### **Pembahasan**

Penelitian ini menemukan bahwa konstruksi makna nilai tauhid dalam pembentukan karakter religius anak usia dini berlangsung melalui integrasi antara pembiasaan ibadah harian, peran mediatif guru, dan budaya sekolah religius. Temuan menunjukkan bahwa praktik ibadah yang konsisten tidak berdiri sebagai rutinitas formal, tetapi menjadi ruang dialog simbolik antara guru dan anak. Proses konstruksi makna terjadi ketika guru mengaitkan aktivitas ibadah dengan narasi ketuhanan yang kontekstual dan mudah dipahami anak. Lingkungan sekolah yang sarat simbol religius turut memperkuat pesan verbal yang disampaikan dalam interaksi kelas. Kecenderungan yang paling menonjol adalah adanya konsistensi antara praktik, bahasa, dan lingkungan sebagai satu kesatuan sistem pembentukan karakter religius. Dengan demikian, konstruksi makna tauhid tampak sebagai proses sosial yang terstruktur dalam keseharian lembaga.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah harian berfungsi sebagai medium utama dalam membangun kesadaran tauhid secara bertahap. Ibadah yang dilakukan secara berulang menciptakan pengalaman kolektif yang memungkinkan anak membentuk asosiasi antara tindakan ritual dan kesadaran ketuhanan. Proses tersebut menjadi bermakna ketika guru memberikan penjelasan sederhana yang menghubungkan aktivitas ibadah dengan relasi personal kepada Allah. Dengan demikian, makna tauhid tidak hanya ditransmisikan secara verbal, tetapi dibangun melalui pengalaman konkret yang dialami anak. Interaksi berulang antara guru dan anak memperkuat struktur pemahaman yang stabil. Hal ini menjelaskan mengapa respons religius anak muncul secara spontan dalam keseharian mereka.

Selain itu, budaya sekolah religius berperan sebagai konteks sosial yang menjaga konsistensi pesan tauhid. Simbol visual, penggunaan bahasa Islami, dan kebiasaan kolektif membentuk atmosfer yang mendukung pembentukan karakter religius. Ketika anak melihat, mendengar, dan mempraktikkan nilai tauhid secara simultan, terjadi penguatan makna melalui berbagai saluran pengalaman. Proses ini menunjukkan bahwa konstruksi makna bersifat multidimensional dan tidak hanya bergantung pada satu strategi. Keunikan temuan ini terletak pada keterpaduan antara praktik ritual, komunikasi naratif, dan simbol kelembagaan. Dengan demikian, pembentukan karakter



religius dipahami sebagai hasil interaksi sistemik dalam lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky dalam Aprianti dan kawan-kawan yang menegaskan bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial dan mediasi simbolik (Aprianti et al., 2025). Peran guru sebagai mediator dalam penelitian ini memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi alat utama dalam membangun kesadaran anak. Temuan ini juga mendukung konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona dalam Mahruf dan Kawan-kawan yang menekankan integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Mahruf et al., 2026). Pembiasaan ibadah yang disertai penjelasan menunjukkan adanya integrasi ketiga aspek tersebut dalam konteks religius. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan teori tersebut dalam kerangka pendidikan tauhid anak usia dini. Integrasi antara ritual dan narasi menjadi bentuk konkret dari proses mediasi nilai.

Selain itu, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan kajian Pratiwi dan Rachmawati tentang *neuroparenting* yang menekankan pentingnya stimulasi spiritual sejak usia dini melalui pengalaman berulang (Pratiwi & Rachmawati, 2025). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembiasaan ibadah harian menyediakan pengalaman berulang yang membentuk pola kesadaran religius anak. Studi Fauziah mengenai manajemen pendidikan karakter juga menegaskan pentingnya budaya sekolah dalam membangun nilai secara sistemik, yang selaras dengan temuan mengenai atmosfer religius Lembaga (Fauziah, 2026). Penelitian Ningsih dan kawan-kawan tentang pembiasaan karakter religius menunjukkan bahwa rutinitas memiliki dampak signifikan terhadap perilaku anak, namun penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan analisis makna yang lebih mendalam (Ningsih et al., 2025). Di sisi lain, beberapa penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada hasil perilaku religius tanpa menyoroti proses konstruksi makna. Oleh karena itu, penelitian ini memperkaya literatur dengan menghadirkan perspektif prosedural dalam pembentukan karakter religius berbasis tauhid.

Hasil yang telah didiskusikan menunjukkan bahwa penelitian ini telah menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana makna nilai tauhid dikonstruksi melalui pembiasaan ibadah harian. Temuan mengungkap bahwa konstruksi tersebut terjadi melalui mediasi guru, praktik ritual yang konsisten, dan dukungan budaya sekolah. Tujuan penelitian untuk menganalisis proses pembentukan karakter religius berbasis tauhid juga telah tercapai melalui pemetaan pola interaksi yang terjadi di lapangan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik ibadah, tetapi menjelaskan dinamika makna yang menyertainya. Dengan demikian, fokus penelitian pada konstruksi makna telah tereksplorasi secara komprehensif. Hal ini menunjukkan konsistensi antara tujuan penelitian dan hasil yang diperoleh.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan Islam anak usia dini, khususnya dalam merancang pembiasaan ibadah yang reflektif dan bermakna. Guru perlu diposisikan sebagai mediator nilai yang aktif, bukan sekadar fasilitator kegiatan ritual. Kurikulum RA dapat mengintegrasikan penguatan narasi tauhid secara lebih sistematis dalam setiap kegiatan tematik. Selain itu, pengelola lembaga dapat memperkuat budaya sekolah religius sebagai konteks pendukung pembentukan karakter. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis tauhid dengan pendekatan konstruktivis. Dengan demikian, implikasi penelitian ini relevan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam usia dini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup lokasi yang hanya mencakup satu lembaga pendidikan sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Waktu penelitian yang



terbatas pada satu periode pembelajaran juga membatasi pengamatan terhadap perkembangan jangka panjang karakter religius anak. Selain itu, penelitian ini berfokus pada perspektif guru dan pengamatan kelas sehingga perspektif keluarga belum tergali secara mendalam. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi penelitian untuk memperoleh perbandingan konteks yang lebih beragam. Kajian longitudinal juga direkomendasikan untuk melihat keberlanjutan konstruksi makna tauhid dalam perkembangan anak. Dengan demikian, peluang penelitian lanjutan tetap terbuka untuk memperkaya pemahaman tentang pendidikan tauhid pada anak usia dini.

#### 4. KESIMPULAN

tauhid dalam pembentukan karakter religius anak usia dini di Raudhatul Athfal Al Misbah Curug Kecamatan Klari terbentuk melalui integrasi pembiasaan ibadah harian yang konsisten, peran mediatif guru dalam memberikan narasi ketuhanan, serta dukungan budaya sekolah religius yang sistematis. Proses tersebut menunjukkan bahwa praktik ibadah tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ritual, melainkan sebagai ruang pengalaman sosial yang membangun kesadaran ketuhanan anak secara bertahap. Temuan ini menegaskan bahwa makna tauhid dikonstruksi melalui interaksi verbal, simbolik, dan lingkungan yang saling menguatkan dalam keseharian lembaga. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis proses konstruksi makna nilai tauhid dalam pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ibadah harian telah tercapai secara komprehensif. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis tauhid dengan pendekatan konstruktivis dalam konteks anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru dan pengelola RA dalam merancang pembiasaan ibadah yang lebih reflektif dan bermakna, sekaligus membuka ruang pengembangan rekomendasi lebih lanjut. Adapun saran untuk peneliti selanjutnya adalah memperluas cakupan lokasi penelitian pada beberapa lembaga Raudhatul Athfal dengan karakteristik berbeda guna memperoleh perbandingan konteks yang lebih kaya. Penelitian longitudinal juga direkomendasikan untuk menelusuri keberlanjutan konstruksi makna tauhid dalam perkembangan anak pada jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, pelibatan perspektif orang tua secara lebih mendalam akan memperkaya analisis mengenai kesinambungan pendidikan tauhid di lingkungan keluarga dan sekolah.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aizah, S., Ardiansyah, A., & Wiyono, D. F. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Pembiasaan Ibadah Pagi (PIP) Di Mts Raudlatul Ulum Karangploso Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 10(3), 329–339.
- Akbar, A., Juliani, J., Zahfa, F., Charisma, B., & Ratih, I. S. (2025). Kebijakan Pendidikan Islam untuk Penguatan Karakter Peserta Didik. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 1432–1437. <https://doi.org/10.61253/q3r4kn10>
- Aprianti, Y., Ramdani, I. L. A., Ali, M., Rifki, M., & Utomo, R. B. (2025). Perspektif Teori Konstruktivisme Vygotsky Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar Inklusi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 135. <https://doi.org/10.20961/jdc.v9i1.99167>
- Asrowi, A. (2025). Peran pendidikan tauhid bagi anak sekolah di era modernisasi. *E-Jurnal Aksioma Al-Asas*, 6(1). <https://doi.org/10.55171/jaa.v6i1.1379>



- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Fauziah, F. F. (2026). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam: Integrasi Fungsi Manajerial dalam Penguatan Budaya Sekolah. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 138–150.
- Guba, E. ., & Lincoln, Y. S. (2005). *Competing Paradigms in Qualitative Research*. CA: Sage Publications.
- Haryanto, S. (2024). Relevansi Dimensi Spiritual Manusia Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 57–65. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.238>
- Hidayati, Y., Luthfiah, I., Rahmat, I., Dahlan, Z., & Daulay, H. (2025). Penerapan Konsep Wahdatul ‘Ulum dalam Pola Asuh Islami: Studi Kasus pada Keluarga Muslim Perkotaan. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 642–648. <https://doi.org/10.61253/1mzrk750>
- Ihsan, M. B., & Artika, I. W. (2025). Integrasi mamangan adat Minangkabau dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teori konstruktivisme sosial Vygotsky untuk pengembangan literasi kritis. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(2), 212–220. <https://doi.org/10.65310/sa4nx985>
- Mahruf, A., Andriyani, W., & Rochman, K. L. (2026). Implementasi Pemikiran Thomas Lickona Tentang Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 453–466. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1239>
- Mauhidhoh, H., Supriadi, S., & Syarif, A. (2025). Membumikan Nilai-Nilai Islam: Peran Guru Madrasah Diniyah Ulya dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta Didik. *Aslama: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.33084/ajpi.v2i2.10402>
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Revised ed.). In *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*. Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, M., Nilamsari, W., Hermansah, T., Humeira, B., Halim, M. J., Ridho, K., Nasichah, N., Masturi, A., Azis, A., & Imawati, R. (2025). *Dakwah dan Kehidupan Sosial: Perspektif Sosiologi dan Psikologi Kontemporer*. Star Digital Publishing.
- Ningsih, S. A., Basyari, A. M., Rohaeni, A., & Nugraha, R. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 3803–3818. <https://doi.org/10.58230/27454312.2860>
- Ninik, N. F. N., & Wirda, W. S. (2025). Strategi Lembaga Pendidikan Non Formal RA Darul Ulum Dalam Pembentukan Akhlak Pada Anak Usia Dini: Strategi Lembaga Pendidikan Non Formal RA Darul Ulum Dalam Pembentukan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *PROPHETIK: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2). <https://doi.org/10.35457/h8v0eh22>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods. Third Edition*. California: Sage Publications (Third). Sage Publications.
- Pratiwi, S. M., & Rachmawati, Y. (2025). Neuparenting untuk Anak Laki-Laki: Memahami dan Mengasuh Berdasarkan Neurosains. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1134–1141. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1076>
- Raharjo, R., Jayadiputra, E., Husnita, L., Rukmana, K., Wahyuni, Y. S., Nurbayani, N., Salamah, S., Sarbaitinil, S., Nazmi, R., & Djakariah, D. (2023). *Pendidikan karakter membangun generasi unggul berintegritas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.



- Rawanita, M., & Jannah, M. (2025). Perkembangan Keberagamaan di Masa Prasekolah: Perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 286–307. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.279>
- Rustandi, F., Ruskandar, A., Habibi, D., Hambali, A., & Basri, H. (2025). Meneguhkan Karakteristik Pendidikan Islam dalam Arus Diskursus Kontemporer. *Journal of Education and Social Culture*, 1(1), 93–101. <https://doi.org/10.58363/jesc.v1i1.21>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Thohir, M. M. Bin, & Makhtum, R. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Pembelajaran Tematik Di MI Salafiyah Syafi'iyah Tangsel Wetan Bondowoso. *An Namatul Ausath*, 3(2).
- Tobondo, Y. A. (2025). Manajemen Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 48–63. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1066>
- Wahyuni, S. W. S., Saputra, H. Y., & Jannah, M. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI. *JURNAL ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam Dan Humaniora*, 6, 22–28.